BAB I

PENDAHULUAN

A.Konteks Penelitian

Indonesia adalah bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, bahasa,adat istiadat, agama dan budaya.[1]Wacana multikulturalisme dalam konteks pendidikan pada era reformasi saat ini, menjadi isu penting dalam upaya pembangunan masyarakat di Indonesia.[2] Digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.[3]

Undang-Undang RepublikIndonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyimpan nilai-nilai pendidikan multikultural, bahwasannya pendidikan ini masih dalam masa transisi ke multikultural.[4]Tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.[5] Lebih rinci dalam UU RI No. 18 Tahun 2019 Pasal 12 menyatakan bahwa multikultural bagian asas dalam penyelenggaran di dalam Pesantren.

Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat,perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk menata dinamika keragaman agardapat menjadi

---

1Kuswaya Wihardit, *"Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi*,"Jurnal Pendidikan, Volume 11, nomor 2(September 2010), 96; danMa'arif & Cahyani,*"Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik"* TA'LIM: Jurnal Pendidikan Islam,Volume 2 Nomor 2 (2019), 137.

2Laurencia Primawati, *"Pembelajaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan"*,JUPIIS, Volume 5, Nomor 2, (Desember 2013).

3A. Rohman &Y.E Ningsih, *"Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0", makalahdisajikanpadaSeminar Nasional Multidisiplin,* tanggal 29 September (Jombang: UNWAHA 2018), 44.

4Titin Nur Afidah, *Konsep dan Paradigma Pendidikan Multikultural: StudiAnalisisUndang-UndangRepublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 TentangSistemPendidikanNasional,*Skripsi,(Malang:UMM 2017).

5Rustam Ibrahim, *"Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"*,ADDIN, Volume 7, Nomor 1 (Februari 2013).

potensi kemajuan.[6]Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Karenaitu, di pesantrenmenurutMaisahdkk., telah di ajarkandandipraktekkanbagaimanapendidikanmultikulturalsejakdulu .

> *"polatranformasidimensimultikultural di pendidikanpesantrenmempunyaicirikhasmemberikanpengetahuanmengenaiilmualat/metode, sebagaikunciuntukmembacadanmemahamiilmu agama yang lebihmendalam, halinikarenapemahamanmengenaiajaran agama dilandasiolehpemahamanmetodologisterhadapilmu, pendidikanmultikulturalmerupakan proses pengembangansikapdantatalakuseseorangatausekelompok orang dalamusahamendewasakanmanusiamelaluiupayapengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dancara-caramendidik yang menghargaipluralitasdanheterogenitassecarahumanistik.*[7]

Sebagaimana di pahamibahwakonsep pendidikan menurut Islam adalah bagian dari tugas *kekhalifahan*manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab.[8] Dan tentunyamengikutipedomandanformulasi yang teladiteladankanoleh sang pembawarisalah Islam –Nabi Muhammad saw.,- diwariskansecaraturuntemurunmelaluipenguasaanilmu agama olehparakhalifah (peneruskepemerintahan) yang empat; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin AbiThalib, kemudiandinasti-dinasti (Muawiyah, Abbasiyahdanseterusnya), hinggamasa modern Islam. Bahwakonseppendidikan Islam telahmengajarkanharmonisasidanhumanismedalamkeberagaman. Bagaimanasetiapindivivudiajarkandandipahamkantentangpentingnyaberbudipekerti yang baikkepada sesame manusia, bahkankepadaparamakhluklainnya.

6Muchasan, "Pendidikan Islam, 82.
7Maisahdkk.,PendidikanMultikultural, 1-8.
8Lis Yulianti S Siregar, "*Tantangan Pendidikan Islam di Era Multikultural*", Makalah disajikanpadaBatusangkar International Conference 1, tanggal15 -16 Oktober 2016, 466.

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO

Pesantren merupakan aset pendidikan yang bisa bertahan di era modernitas,[9] yang membawa nilai-nilaipluralisme, multikulturalisme, inklusifisme, dan yang lain sebagai dinamika,eksistensi, dan bahkan transformasi yangdilakukan pesantren dalam berbagai bidang demi kehidupan masyarakat luas.[10]Sebabitu, menurut KH. Said AqilSiradjdalamHasyim, tidakmengherankankalaukehadiranpesantrenmemilikitujuanutamaa dalahuntukmenyebarluaskanajaranuniversalitas Islam keseluruhpelosok Nusantara.[11]

UU RI No 18 Tahun 2019 menyatakan bahwa Pcsantren yangtumbuh dan berkembang di masyarakat dengankekhasannya telah berkontribusi penting dalammewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamin denganmelahirkan insan beriman yang berkarakter, cintatanah air dan berkemajuan, serta terbukti memilikiperan nyata baik dalam pergerakan dan perjuanganmeraih kemerdekaan maupun pembangunannasional dalam kerangka Negara Kesatuan RepublikIndonesia. Mengacu pada Pasal 16 ayat 1 dan 2 dijelaskantentang fungsiPesantren bahwa Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikanberdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulumpendidikan masing-masing Pesantren, dan fungsi pendidikan pesantren ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu

9Muchasan, Pendidikan Islam, 86-87.
10Muhammad Hasan, *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*", KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No, 2 (Desember 2015), 304.
11Hasyim, ModernisasiPendidikan, 170.

menghadapi perkembangan zaman.[12]Karenaitu, dalampraktiknyapesantrenmelakukaninovasi-inovasi yang semakinrelevandenganpesertadidik yang terintegrasidalamkurikulummasing-masingpesantrenmelalui madrasah/sekolahdanlainnyadalamrangkamengupayakanpembentukankarakterparasantri.

Menurut mukti Ali sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah/sekolah yang ada dalam pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik.Kajian inovasi dan modernisasi pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks keindonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi dan pendidikan pesantren merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia.Mukti Ali, menteri Agama tahun 1970-an inijuga memaparkan bahwa secara garis besar, karakter utama pesantren adalah: (1) Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, (2)pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dantingkat kekayaan orang tuanya, dan (3) pesantren mengembangkan misi menghilangkan kebodohan", terutama *tafaqquh fî al-dîn* dan mensyiarkan agama Islam.[13]

Ridwan Nasir dalam Hasan mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu: (1) pesantren salaf, yaitu pesantren yang di

12Undang-UndangRepublik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentangPesantren.
13Hasyim, ModernisasiPendidikan, 172.

dalamnya terdapat sistempendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal, (2) pesantren semiberkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, (3) pesantren berkembang, yaitu pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yakni 70% agama dan 30% umum, (4) pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi, dan dilengkapi dengan *takhashush* bahasa Arab dan Inggris, dan (5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian,perbankan, dan lainnya yang benar-benar memerhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.

Di dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren bahwa untuk menjamin penyelenggaraan pesantrendalam fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsipemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturanuntuk memberikan rekognisi, afirmasi, dan fasilitasiberdasarkan tradisi dan kekhasannya. Dalam hal ini pesantren dengan fungsi pendidikannya sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal sesungguhnya memliki peran dan kontribusi yang sangat besar

dalam keberhasilan pendidikan karena jika dilihat dari aspek kuantitas waktu 70 persen diperoleh dari dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, dansekitar 30 persenpendidikan di sekolah.[14]Menurut Rofie, pesantren dikategorikan sebagai lembaga non formal Islam, karena kurikulum yang dirancang oleh setiap unsur pesantren bersifat mandiri, dengan program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.[15]

PondokPesantrenRiyadlusSholihin sebagaimanapondokpesantren yang lain padaumumnyajugabergerakdalamtigabidangtersebut di atas.

Sebagaikonsekwensilogisdarihaltersebutadalahdenganmengadakanlembagapendidikanbaikpendidikan formal maupun non formal. Adapunlembagapendidikan yang ada di pesantreniniyaitumulaitingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampaiPerguruanTinggi. Lembagaituada yang berafiliasikepadaKementrian Agama (Kemenag) dankepadaKementrian Pendidikandan Kebudayaan (Kemendikbud). Untukpendidikan non formal (diniyah) adalahMadrasiahDiniyahUla, MadrasiahDiniyahWusthodanMadrasiahDiniyahUlya. Pada program diniyahsetiapsantri yang lulus kelasDiniyahWusthowajibmelakukantugasmengajardiluarpesantrenselamasatutahun.Berdirinyalembaga-lembagatersebutdimaksudkan agar

14ArhanuddinSalim, "*PendidikanKarakterdanEksistensiPemuda*",JurnalPotretPemikiran, Vol. 19, No. 2, (Juli-Desember 2015), 5.

15Moh. Rofie, "*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren*", Jurnal Reflektika,Vol 12. No.2 , (Juli-Desember 2017), 42.

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO

parasantridapatmenyeleksidanmemilihsekolahsebagaitempatstudi yang sesuaidenganbakat, minatdankemampuandirinyasertaprospekmasing-masing.

Sedangkan Keberagaman kultur yang terdapat di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin ditandai dengan banyaknya santri berjumlah 1.345 santriputradan 1.435 santriputriyang berasaldari berbagaidaerah selain dari Probolinggo, seperti Lumajang (15 %), Jember (5 %), Pasuruan (12 %),Surabaya (3 %), Madura (3 %), Bondowoso (2 %), Situbondo (2 %), Banyuwangi (1 %), bahkan dariCirebon Jawa Barat (3 %), dan luardaerah lain-lainya (5 %).[16]Pesantren Riyadlus Sholihin berupayamenanamkannilai-nilaikarakterditengahkehidupanmultikultural. hal ini diawalisejakdini pada saat penerimaan santri baru tidak membeda-bedakan status sosial, suku, bahasa, dari masing-masing individu santri, semuanya diterima di Pesantren Riyadlus Sholihin dandibimbing serta dididik, karena sama-sama mencari ilmu, yaitu sama-sama manusianya dan sama-sama mencari ilmu

Selain itu, santri baru atau santri lama dalam penempatan kamar asrama tidak ada perbedaan, baik santri itu berasal dari desa maupun kota, anak pejabat ataupun anak petani semuanyamenempati kamar dan mendapatkan fasilitas yang sama. Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan mengedepankan praktek multikultural.

16DokumentasiPondokPesantrenRiyadlusSholihin.

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO

Kendatipun,secaramayoritassantrimenggunakanbahasadaerah (Madura) dalamkegiatan non formal (interaksisosial). Namun, dalamkegiatan formal penggunaanbahasanasionalmenjadijembatanutamadalammemperte mukan paradigm santridanpengurussertaparamasyarakat.[17]

Melihat konsep pengelompokan pesantren Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin merupakan pesantren berkembang, yaitu pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yakni 70% agama dan 30% umum. Beberapa lembaga formal yang dipilih oleh santri sebagai tempat studi yaitu; Madrasah Aliyah Riyadlus Sholihin (IPA, Bahasa, IPS dan Program Keagamaan), Sekolah Menengah Kejuruan. Tentu para santri berasal dari latar belakang yang multikultural sehingga pesantren melakukan terobosan-terobosan terutama dalam pembentukan karakter dengan bukti prestasiyang luar biasa baik secara akademik ataupun non akademik.Kehidupan yang berlangsung dalam pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berada diantara keluarga. Ia diajarkan untuk bergaul dan berkreasi bersama teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda.Segala macam perselisihan dan persaingan yang timbul dari perbedaan struktur budaya, akan mendorong santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Pesantren melihat perbedaan

17Observasipenelitisetiap kali berkunjungkePesantrenRiyadlusSholihin.

bukanlah jurang yang akan pemisah. Tapi, ia adalah jembatan untuk mendongkrak prestasi dan bakat santri.

Di dalam Undang- Undang No 18 Tahun 2019 Pasal 50 ayat 1 dan 2 tentang Pesantren bahwa dalam meningkatkan peran dan mutu, pesantren dapat melakukan kerjasama yang bersifat nasional dan/atau internasional, bentuk kerjasam dapat dilakukan dalam bentuk a) pertukaran peserta didik, olimpiade, b) olimpiade, c) sistem pendidikan, d) kurikulum, e) bantuan pendanaan, f) pelatihan dan peningkatan kapasitas, dan/atau g) bentuk kerjasama lainnya.[18]

Dengan segala bentuk perencanaan pembentukan karakter multikultural santri yang kompleks dapat terwujud karakter yang kuat. Hal ini didukung kepercayaan masyarakat yang meningkat dengan menitipkan para putra putrinya di lembaga pendidikan Islam ini.Pondok Pesantren inicukupmenjadiperhatiandan sudahterkenaldi lingkungan masyarakat Kota Probolinggodandaerahtapalkudakarenaprestasi yangterusmeningkatditengah realitas keragaman para santri yang berjumlah hampir tigaribu orang, berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Barat dan lainnya.[19]

Deskripsi singkatyang telahdigambarkandiatas, menarikpeneliti untukmengetahuiimplementasi multikultural dengan inovasi pendidikan sebagai pendidikan karakter yangmemilikidampak signifikandalam keberhasilanpara santri dalammengantarkanprestasisedemikianrupa,sehingga

18Undang-UndangRepublik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentangPesantren.
19DokumentasiPesantrenRiyadlusSholihin.

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM MOJOKERTO

mendapatkanpengakuanbaik dari masyarakatmaupunDinas Pendidikan di Kota Probolinggo bahkan sampai Jawa Timur.Dengan fokus ini,maka penulismengangkattema“*Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo*” sebagai judul penelitian ini.

B.Fokus Penelitian

Berdasarkanlatarbelakangdiatas,maka penulismemfokuskanpenelitian inipadapembuktian bahwa imlementasi pembentukan karakter multikultural dapat diwujudkan,santri yang berkarakter,dan berkualitas serta kompetitif dengan berdasarkanasumsi bahwakarakter multikultural dapat direalisasikan denganadanya komitmen kuat dan tinggi.Ataudengankatalainkeberadaan karakter merupakan prasyaratutamadalam mewujudkan multikultural terutama dalam pendidikan Islamyang cemerlang.

Adapunfokuspenelitianinidirumuskan dalam tigapermasalahansebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembentukan karakter multikultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota ProbolinggoJawaTimur?
2. Bagaimana Implementasi pembentukan karakter multikultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota ProbolinggoJawaTimur?

3. Bagaimana hasil implementasi pembentukan karakter multikultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Kota Probolinggo JawaTimur?

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembentukan karakter multikultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota ProbolinggoJawaTimur.
2. Mengetahuilmplementasi pembentukan karakter multikultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota ProbolinggoJawaTimur.
3. Mengetahuihasil implementasi pembentukan karakter multikultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Kota Probolinggo JawaTimur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah untuk perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter multikultural dalam pesantren.

2. Secara praktis

   a) Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang pembentukan karakter multikultural dalam pesantrendan dapat mengetahui upaya apa yang harus dilakukan untukmembentuk karakter multikultural dalam pesantren.

b) Bagi lembaga

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter multikultural dikalangan santri dalam pesantren.Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang tentang pembentukan karakter multikultural dikalangan santri dalam pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan obyek penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 1.1

Penelitianterdahulu

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Akbar & Rifat 2019	*Pengembangan Karakter Multikultural Santri pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Tengah"*	Karakter multikultural santri di pondok pesantren Deskritif Kualitatif	Objek penelitian melibatkan 3 pondok	Objek penelitian hanya satu pondok
2	Taminnadha 2018	*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk*	melalui kitab klasik dan pembiasaan kegiatan	Pelajaran yang diutamanakan adalah	Pelajaran diniyah pesantren

		Tingkah Laku Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'arif Udanawu Blitar	pesantren Deskriptif Kualitatif	tajwid dan fiqih	menjadi prasyarat kenaikan madrasah diniyah di lembaga
3	Taufiqur Rohman 2017	*Implementasi PendidikanMultikulturalisme di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Banyumas*	Implementasi multikultural di Pesantren	penelitian dilakukan di pesantren mahasiswa	Penelitian dengan latar belakang umuryang variatif
4	Ma'arif & Cahyani 2019	*Pendidikan Multikultural sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik (study pustaka)*	Kualitatif	Metode librabry research	Penelitian lapangan
5	Jamilah 2016	*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta*	Yayasan Tarbiyatul Aytam Deskriptif Kualitatif	Objek penelitian 108	Objek penelitian 1345

Berpijak dari beberapa paparan di atas, penulis tertarik untuk membahas secara mendalam dan mendetail melalui berbagai literatur kajian pustaka dengan berpijak pada teori-eori yangrelevan tentang mengimplementasikan pembentukan karakter multikultural santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo JawaTimur.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi Pembentukan Karakter

Beberapa definisi dariKamus Besar Bahasa Indonesiadijelaskanbahwa kata 'implementasi' berarti pelaksanaan; penerapan dan atau pengembangan versi kerja sistem dari desain yang diberikan.Kata 'pembentukan' diartikansebagaiproses, cara, perbuatan membentuk. Kata 'karakter'didefinisikandengansifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.Dalamarti yang lain, karaktermerupakansifat-sifatkejiwaan, akhlakataubudipekerti yang membedakanseseorangdari yang lain; tabiat; watak.[20]Mulyasa dalam Cahyono, mendefinisikan implementasi sebagaisuatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.[21]

Jadi, implementasipembentukankarakterdapatdipahamisebagaiupayapenerapanbudipekertip adadirisetiapindividu agar menjadipribadi yang berkualitasdanunggulatauberdayaguna yang berbudipekerti.

2. KarakterMultikultural

Sedangkankata 'multikultural'dalamKamus Besar Bahasa Indonesiadiartikanataubersifatkeberagamanbudaya.[22]Dalam bahasa Inggris kata multikultural merupakan kata sifat yang berasal dari dua kata, yaitu *multi d*an *culture*.

20BadanPengembangandanPembinaanBahasa, KementerianPendidikandanKebudayaanRepublik Indonesia Versi Daringdalamhttps://kbbi.kemdikbud.go.id/ diaksestanggal 12 Juli 2020.
21Cahyono, PendidikanMultikultural, 7.
22BadanPengembangandanPembinaanBahasa, KementerianPendidikandanKebudayaanRepublik Indonesia Versi Daringdalamhttps://kbbi.kemdikbud.go.id/ diaksestanggal 12 Juli 2020

Multi berarti banyak, ragam, atau aneka. Sedangkan kata *culture* memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Secara sederhana, multikultural berarti "keberagaman budaya".[23]Dengan kata lainMultikultural adalah tidak memperdulikan budaya, ras, entik, bahasa, gender, dan agama dan bersedia untuk menerima segala perbedaan sebagai kesatuan.[24]

3. Santri

Santri adalah peserta didik yang menempuhpendidikan dan mendalami ilmu agama Islam diPesantren.[25]Dalam KBBI santri di artikan (1) orang yang mendalami agama Islam, dan (2) orang yang beribadatdengansungguh-sungguh; orang yang saleh.[26]Menurutbahasa, istilahsantriberasaldaribahasaSanskerta, "shastri" yang memilikiakar kata yang samadengan kata sastra yang berartikitabsuci, agama danpengetahuan.[27]kata santri (سنتري) dalambahasa Arab, terdiridari 5 huruf, yakni sin, nun, ta, ro', danya'. Pertama; seorangsantriharusmenjadisaafiqulkhoirataupeloporkebaikan, di manapuniaberada. kedua; penjabarandarihuruf nun, naasibululama (penerusulama). Santrimerupakanparakader, calon yang kelakdiharapkanakanmenjadipenerusparaulama. Ketiga; huruf ta', yaitutaarikulma'ashi (meninggalkanmaksiat). keempat; hurufro' dankelima; hurufya' dijabarkansebagaisyarat yang mestidimilikiparasantri, yaituRidho Allah dansifatyaqin. Kelima; halinilah, yang mestimenjadikarakterdansyarat yang dimilikiparasantri agar bisaberhasildalamkehidupannya di duniamaupunakhirat.[28]

23Siregar, Tantangan, 466.
24Ma'arif&Cahyani, "*PendidikanMultikulturalsebagaiPembentukanKarakterPesertaDidik*,"Ta'lim: JurnalPendidikan Islam, Vol. 2, No. 2 (Desember 2019), 136.
25Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren Bab I Pasal 1 Ayat 8
26BadanPengembangandanPembinaanBahasa, KementerianPendidikandanKebudayaanRepublik Indonesia Versi Daringdalamhttps://kbbi.kemdikbud.go.id/ diaksestanggal 12 Juli 2020.
27https://id.wikipedia.org/wiki/Santri. Diaksespada 12 Juli 2020
28https://www.nu.or.id/post/read/67021/5-makna-penting-seorang-santridiakses 12 Juli 2020

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu a) santri yang bermukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dipondokatauasrama pesantren,[29] b) santri kalong adalah santri-santri yang ikutbelajar Agama Islam di sebuahpondok, yaituanak-anakpenduduksekitarPesantren yang ikutbelajarnamuntidakturutmukimataumenempatibangunan di pesantren.[30]

4. Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren.Istilah pesantren berasal dari kata *funduk* dari bahasa Arab yang berartirumah, penginapan atau hotel.[31] Akan tetapi pondok dalam bahasa Indonesiakhususnya pulau Jawa mirip dengan lingkungan pemondokan dalamlingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petakdalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkanpengertian pesantren secara istilah adalah lembaga keagamaan yangmemberikan pendidikan dalam pengajaran serta mengembangkan danmenyebarkan Ilmu agama Islam.

29Pasal 10 ayat 1 dalam UU Pesantren.
30https://www.kompasiana.com/jumaroalhamami1731/5ce2cc87733c435c7029fbb3/santri-mondok-dan-santri-kalongdiakses 12 Juli 2020. Hasbullah, SejarahPendidikan Islam Indonesia (Jakarta: PT. GrafindoPersada, 1996), 143.
31https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantrendiakses 12 Juli 2020